

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran kitab suci umat Islam yang berbahasa Arab, yang diturunkan oleh Allah secara langsung ke baitul izzah dan dibawa oleh malaikat Jibril ke bumi dimasukkan ke hati Rasulullah secara berangsur-angsur. Alquran juga merupakan Mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw yang eksistensinya terjaga hingga akhir zaman. Terbukti orang-orang Arab, bahkan para sastrawan Arab sekalipun menyatakan bahwa Alquran adalah sastra tertinggi, manusia sekalipun tidak ada yang mampu menyaingi kehebatan Alquran sesuai dengan tantangan Allah Swt dalam firmanNya:

قُلْ لَّيِّنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ
كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'." (QS Al-Israa' 17 :88).¹

Dengan Alquran yang menggunakan bahasa Arab yang penuh akan banyak makna yang terkandung didalamnya, maka Alquran bersinggungan dengan Tafsir. Tafsir merupakan penjelasan makna mengenai kalamullah sesuai nalar berfikir manusia. Cara berfikir manusia tentunya akan berbeda tiap orangnya karena latar belakang suku, budaya yang berbeda-beda

¹Ahmad Hatta. *Tafsir Alquran Per Kata*, (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2009). hlm.291

sehingga menimbulkan karakter manusia itu sendiri dalam cara berfikirnya yang tentunya nanti akan berbeda pula pesan dan kualitas Alquran yang diambil oleh masing-masing orang.

Objek kajian dari Alquran itu sendiri merupakan makhluk-makhluk ciptaan Allah akan tetapi kebanyakan manusia yang dibahas didalamnya terkait perintah, larangan, kemudian nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya untuk umat Islam sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia. Membahas tentang sikap manusia tidak akan pernah ada ujungnya. Banyak sekali ayat Alquran menjelaskan potensi sikap manusia baik itu bersifat terpuji maupun tercela. Allah menciptakan manusia sebaik-baik bentuk berdasarkan Alquran Surah at-Tin ayat 4 *“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. Meskipun manusia sebaik-baik bentuk, Allah juga menjelaskan sisi buruk manusia dalam Firmannya berupa: manusia itu suka berbantah-bantahan (Q.S an-Nahl 4), lalai (Q.S at-Takatsur 1), zalim lagi bodoh (Q.S al-Ahzab 72), dan mudah terpedaya/terpengaruh (Q.S al-Infithar 6) dan masih banyak lagi.² Dari empat sikap diatas (suka berbantah-bantahan, lalai, zalim lagi bodoh, mudah terpengaruh) terbentuklah karakteristik manusia yang mampu menistakan agama berupa hinaan, pengolokan, pelecehan, kemudian melecehkan simbol tertentu yang sakral dalam agama, melakukan ritual yang menyimpang yang tidak sesuai dengan kesepakatan umat Islam, dan mengajak orang lain untuk mengikuti kesesatan tersebut,

²Baharudin, *“Manusia Dalam Perspektif Alquran (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”*, Journal Of Islamic Education Policy, (Fakultas Tarbiyah IAIN Ternate, Januari-Juni 2020), vol. 5, no. 1, , hlm. 17.

begitulah menurut para pemuka agama.³ Hal diatas merupakan penistaan agama secara jelas dan total. Contohnya di zaman dahulu tertulis dalam Alquran Surah al-Qashash ayat 38 yang artinya: *“Dan berkata Fir’aun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta”*. Tidak ada dalam riwayat yang menjelaskan tentang seberapa tingginya menara untuk melihat tuhannya Musa. Akan tetapi tergambar karakteristik Fir’aun disini merupakan orang yang sombong. Ia tidak mempercayai adanya Allah yang Maha Kuasa padahal ia telah melihat kemukjizatan Musa. Ia hanyalah seorang raja yang sedang dalam masa kejayaannya terbutakanlah ia oleh kebenaran karena kekuasaannya. Lambat laun akan tua dan pikun, kemudian tidak akan mampu lagi berkuasa atas tahtanya lalu mati menjadi bangkai yang suatu saat pula akan digantikan oleh raja lainnya.⁴ Fir’aun mengatakan hal tersebut sembari menyombongkan diri dan menghina Allah Swt sebagai tuhannya Musa.

Pada tahun 2016 September Indonesia digegerkan oleh kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama terhadap Surah al-Maidah ayat 51. Dalam Pidatonya di Kepulauan Seribu, *“jadi*

³ Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat, *Penistaan Agama Dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 24-25.

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 7, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), hlm. 5337-5338.

jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya. Karena dibohongin pakai surat al-Maidah 51 macem-macem gitu lho. Itu hak bapak ibu, ya”. Dari kasus Fir’aun dan Batsuki Tjahaja Purnama ini terlihat sangat jelas bahwa kedua tokoh ini menistakan agama secara terang-terangan.

Lain halnya di era yang lebih modern kini manusia diberikan kebebasan melakukan apa saja termasuk salah satunya kebebasan berekspresi karena hal ini dilindungi oleh hukum negara. Diberikannya manusia kebebasan berekspresi mengakibatkan sebagian orang beranggapan diperbolehkannya menyentuh kebebasan berekspresi dalam hal agama juga, padahal agama merupakan kesucian yang sakral dan sensitif apabila disinggung meskipun hal tersebut bisa berupa bermain-main, candaan selorohan. Hal ini termaktub dalam firman-Nya:

وَدَّرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَعَرَّتَهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ وَذَكَرَ بِهِ أَنْ
تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَبِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلَّ عَدْلٍ
لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۗ هُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ
أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۖ

Artinya: *Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu. (Q.S al-An'am 06:70)*

لَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ حُكْوًا وَوَعْبًا وَغَرَّتُهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۖ فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ كَمَا نَسُوا
لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka. Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (Q.S al-A'raf 07:51).

Dari penjelasan kedua ayat di atas, manusia menjadikan agama sebagai objek atau bahan candaan, gurauan. Tentunya hal ini sedikit berbeda dengan penistaan agama secara langsung. Contoh yang dapat diambil salah satunya Indra Kenz tokoh nusantara yang menjawab pertanyaan dari netizen dengan jawaban yang bercanda membawa-bawa kekuasaan Tuhan “*Karena ketika gue sombong, gue pamer ya, kan? Udah mau dibuat Tuhan aku miskin. Tiba-tiba aku, beramal, bersedekah, bantuin orang, nah bingung*”.

Dari latar belakang diatas muncul ketertarikan penulis untuk membedah lebih dalam masalah mempermainkan agama, yang berjudul **“MANUSIA YANG MEMPERMAINKAN AGAMA DALAM Q.S AL-AN’AM AYAT 70 DAN AL-A’RAF AYAT 51 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR SYA’RAWI)”**.

Dalam penelitian ini penulis mengambil model penelitian komparatif atau biasa disebut dengan perbandingan, memakai Tafsir al-Azhar oleh Abdul Malik Karim Amrullah biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka dan Tafsir Sya’rawi oleh Muhammad Mutawalli Sya’rawi. Alasan Penulis menggunakan kedua tafsir ini ialah:

Pertama, Hamka dan Sya'rawi merupakan mufassir yang terkenal di kalangan kontemporer dan keduanya sangat familiar dengan metode penyampaiannya dalam masalah agama. *Kedua*, Hamka dan Sya'rawi memiliki persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan dua ayat diatas mengenai mempermainkan agama, yaitu Surah al-An'am ayat 70 dan Surah al-A'raf ayat 51. *Ketiga*, kedua mufassir ini menggunakan corak al-adab al-ijtima'i yaitu suatu corak dalam menafsirkan Alquran yang memfokuskan penggalan kajiannya berbentuk nilai-nilai sosial kehidupan kemasyarakatan, serta menjawab suatu masalah masyarakat yang ada di era tersebut berdasarkan jawaban Alquran sehingga tujuan Alquran sebagai *Hudalinnas* terealisasikan dan dapat dirasakan oleh manusia.⁵

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan tulisan singkat yang isinya berupa pertanyaan mengenai topik yang akan dibahas oleh peneliti. Dengan adanya rumusan masalah maka peneliti berusaha untuk mencari jawabannya melalui pengumpulan data. Jawaban dari rumusan masalah tersebut nantinya akan dipaparkan dalam kesimpulan skripsi ini. Akan tetapi yang menjadi permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana pandangan Tafsir al-Azhar dan Tafsir Sya'rawi mengenai manusia yang mempermainkan agama, kemudian dirinci dalam beberapa pertanyaan berikut

⁵Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, Cet I (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 170.

1. Faktor lingkungan seperti apa yang membuat manusia berpeluang memainkan agama?
2. Bagaimana ciri-ciri manusia yang memainkan agama?
3. Apa perbedaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Sya'rawi dalam menafsirkan Q.S al-An'am ayat 70 dan Q.S al-A'raf ayat 51?

C. Batasan Istilah

Batasan istilah merupakan penjelasan tentang pengertian/defenisi istilah-istilah kunci dalam sebuah penelitian ini, agar terhindar dari kerancuan, simpangsiurdalam menginterpretasikan hasil penelitian. Berikut beberapa batasan istilah yang digunakan yaitu:

1. Memainkan/Permainan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata memainkan adalah memperlakukan sesuatu sebagai permainan atau untuk menyenangkan hati. Contoh: Ia berbicara sambil memainkan jari tangannya. Arti lainnya dari memainkan adalah mempergunakan (senjata dan sebagainya). Contoh: Sebelum dia sempat memainkan kerisnya, pisau lawannya telah lebih dulu mengenainya.⁶
2. Agama menurut bahasa sansekerta yaitu peraturan. Arti lainnya “a” berarti tidak dan “gama” kacau. Berarti dengan adanya agama supaya tidak menjadi kacau. Sedangkan agama secara Islam berarti *ad-Din* yang berartitaat, balasan, adat, pahala, ibadah, ketentuan, paksaan, tekanan, kerajaan, pengaturan, perhitungan, undang-undang, hukum,

⁶[https://kbbi.lektur.id/memainkan#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,mpergunakan%20\(senjata%20dan%20sebagainya\)](https://kbbi.lektur.id/memainkan#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,mpergunakan%20(senjata%20dan%20sebagainya).). Diakses 02 Juni 2022, Pukul 00.49.

tauhid, hari kiamat, perjalanan hidup, siasat, wara', nasehat, keputusan, tunduk.⁷

3. Alquran merupakan bentuk mashdar dari kata qaraa yang artinya bacaan. Secara istilah menurut Manna al-Qattan, Alquran adalah mukjizat yang kekal dan mukjizat selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Secara umum Alquran adalah kalam atau Firman Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.⁸
4. Komparatif adalah jenis penelitian yang bersifat perbandingan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.
5. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il* berasal dari akar kata *al-fasr* maknanya menyingkap, menjelaskan dan menerangkan/menampakkan suatu makna yang abstrak. Dalam *Lisanul 'Arab*, *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup sedangkan *tafsir* bermakna menyingkapkan suatu lafaz yang pelik. Diantara kedua kata *al-fasr* dan *tafsir* yang paling sering digunakan adalah kata *tafsir*.⁹ Berarti Tafsir secara istilah yang didefinisikan juga oleh Abu Hayyan ialah “ilmu yang membahas tentang pengucapan lafaz-lafaz Alquran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri

⁷Fauzan, *Konsep ad-Din Menurut Naquib al-Attas*, Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon, Vol. 2, No. 1, Al-Madaris, 2021.

⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 17

⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*,.....hlm. 458-459.

sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya”.¹⁰

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor lingkungan yang bagaimana manusia dapat berpeluang lebih besar dalam mempermainkan agama.
2. Untuk mengetahui ciri-ciri manusia yang seperti apa yang mampu mempermainkan agama.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Sya'rawi dalam menafsirkan Q.S al-An'am ayat 70 dan Q.S al-A'raf ayat 51.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaatnya antara lain yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan dalam bidang agama khususnya dalam prodi Ilmu Alquran dan Tafsir yang berupaya menjawab berbagai tantangan permasalahan masyarakat, salah satunya permasalahan manusia mempermainkan agama dengan berlandaskan jawaban Alquran, serta jawaban *Mufassir* kontemporer terkait hal ini.

¹⁰Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*,.....hlm. 460.

2. Memberitahukan kepada para pembaca supaya tidak mempermainkan agama. Karena agama itu bersifat sakral/suci.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang berdasarkan analisa buku pustaka. Buku, artikel, jurnal, dan bahan pustaka lainnya yang masih relevan.¹¹

Kemudian penelitian ini mempelajari dan menarik kesimpulan dari sumber-sumber yang telah terkumpul. Penelitian yang demikian ini merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi lain dengan bantuan berbagai literatur yang terdapat di Perpustakaan maupun karya ilmiah. Penelahaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dengan apa adanya serta menentukan tindakan yang diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.¹²

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqarin atau tafsir komparasi. Metode komparasi adalah : 1.) Membandingkan teks atau naskah ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. 2.) Membandingkan ayat Alquran dengan salah satu

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1 cet. Ke 19 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 3.

¹²Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1984), hlm. 92.

Hadis yang bertentangan dalam suatu pembahasan. 3.) Membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat Alquran pada salah satu pembahasan.¹³ Pada penelitian ini yang diambil adalah model yang ketiga, yaitu perbandingan tafsir Al-Azhar dan Sya'rawi dalam menafsirkan ayat yang membahas manusia yang mempermainkan agama.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan 2 jenis kepustakaan, yaitu:

- a. Sumber data primer, Sumber data primer adalah objek yang menjadi pembahasan, yaitu: Tafsir al-Azhar dan Tafsir Sya'rawi.
- b. Sumber data sekunder, Selanjutnya yang dimaksud dengan sumberdata sekunder ini adalah sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder ini diambil dari buku-buku mengenai ataumembahastentangmanusia yang mempermainkan agama, artikel, jurnal, dan karya ulama dari abad klasik hingga kontemporer, meskipun pada dasarnya tidak membahas mengenai tema tersebut akan tetapi mempunyai andil dan kontribusi dalam melancarkan penelitian ini.¹⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data rujukan yang membahas tentang manusia yang mempermainkan agama, serta rujukan lainnya yang mendukung

¹³Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, hlm. 65.

¹⁴ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 22

penelitian ini. Bermula mengunjungi berbagai Perpustakaan di Kota Medan dan sumber informasi lainnya seperti media internet dan *electronic book*. Contohnya mengambil sumber rujukan berdasarkan defenisi manusia secara agama dan keilmuan umum lainnya, pengaruh perubahan sosial, budaya, kemudian setelah mendapatkan seluruh data terkait penelitian ini langkah selanjutnya penulis mengkolaborasikan seluruhnya dalam bentuk analisis penulis dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data memakai pendekatan deskriptif-analitis yaitu dengan memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan. Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Setelah data diperoleh, maka keseluruhan data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisa kualitatif.¹⁵

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir komparatif atau perbandingan. Metode komparasi yang dipakai yaitu membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan Alquran. Data yang didapat dari sumber data utama, yaitu kedua kitab tafsir selanjutnya dianalisis perbedaan dan persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan ayat tentang manusia yang mempermainkan agama.

¹⁵ M. Arifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 96

G. Kajian Pustaka

Dari penelusuran penulis mengenai pembahasan tentang manusia yang memperlakukan agama, belum ditemukan adanya sebuah penelitian yang memiliki kesamaan persis dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena penelitian penulis ini terkhusus pada perbandingan dua mufassir kontemporer terkait memperlakukan agama, dan dikorelasikan dengan ciri-ciri manusia yang mampu memperlakukan agama kemudian faktor apa saja yang dapat berpeluang memperlakukan agama. Se jauh penelusuran penulis, penelitian yang membahas tentang manusia yang memperlakukan agama cenderung pada tindakan yang hanya terkhusus pada penistaan agama, pelecehan agama. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai penistaan agama yang sudah berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dimana penelitian ini difokuskan kepada tindakan memperlakukan agama yang sudah banyak terjadi di masa sekarang terutama dalam dunia teknologi. Tetapi, ada beberapa literatur dan penelitian yang masih ada korelasi dengan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Farij Hamdillah, Skripsi: "Objek Kata Lahwu Dalam Al-Quran".

Penelitian ini menjelaskan gambaran kata Lahwu menurut ayat-ayat Alquran. Contohnya perkataan yang tidak bermanfaat, anak dan istri sebagai permainan, perdagangan dan permainan, kehidupan dunia¹⁶

¹⁶Farij Hamdillah, Skripsi, *Objek Kata Lahwu Dalam Al-Quran*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2020).

2. Mohammad Zaenal Arifin, Jurnal: “Penyelesaian Kasus Penodaan Agama Dan Kebebasan Berekspresi Dalam Perspektif Kitab Ushul Al-Fiqh Al-Islami Karya Wahbah Zuhaili”. Memberikan solusi terkait polemik penodaan agama dan kebebasan berekspresi sesuai dengan pandangan ulama masyhur kontemporer dalam bidang fiqh 4 mazhab yaitu Wahbah Zuhaili¹⁷
3. Masyhuri Rifa’i dan Nurdin, Jurnal: “La’ibun Wa Lahwun Dalam Alquran”. Menjelaskan makna kata la’ib dan lahwu menurut beberapa mufassir serta ayat-ayat apa saja yang terkait dengan kata tersebut¹⁸
4. Nur’aini Fauziah, Skripsi: “Penistaan Agama Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)”. Menjelaskan ayat-ayat apa saja, dan hukum-hukumnya mengenai penistaan agama beserta pandangan Hamka¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini secara keseluruhan terbagi menjadi

5 Bab. Yaitu antara lain:

Bab I. Berisi pendahuluan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan kajian pustaka.

¹⁷Mohamad Zaenal Arifin, *Penyelesaian Penodaan Agama dan Kebebasan Berekspresi Dalam Perspektif Kitab Ushul al-Fiqh al-Islami karya Wahbah Zuhaili*, (Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, Al-Fikrah), 2022. vol. 2. no. 1.

¹⁸Masyhuri Rifa’i dan Nurdin. “*La’ibun dan Lahwun dalam Alquran (Tinjauan Tafsir Tematik)*”, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, 22 Desember 2019. vol. 3. no. 1.

¹⁹Nur’aini Fauziah, Skripsi, *Penistaan Agama Dalam Perspektif Alquran (Studi Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka)*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

Bab II. Berisi tentang pembahasan pengertian manusia dari berbagai tokoh-tokoh terkemuka dan menurut Alquran, pengertian *la'ib* dan *lahwu* menurut beberapa tokoh, menjelaskan bentuk mempermainkan agama, memberikan beberapa contoh kasus mempermainkan agama, memaparkan faktor apa saja yang menyebabkan manusia mempermainkan agama, kemudian memaparkan bagaimana ciri-ciri manusia yang mempermainkan agama, serta menggambarkan bagaimana Rasulullah dulunya bercanda.

Bab III. Berisi tentang biografi Hamka penulis Tafsir al-Azhar, Penafsiran Q.S al-An'am ayat 70 dan Q.S al-A'raf ayat 51.

Bab IV. Berisi tentang biografi Muhammad Mutawalli Sya'rawi penulis Tafsir Sya'rawi Q.S al-An'am ayat 70 dan Q.S al-A'raf ayat 51.

Bab V. Berisi komparatif, dan persamaan serta analisis tafsir terhadap kedua ayat yang mempermainkan agama

Bab VI. Berisi kesimpulan dan penutup